

Penguatan ketahanan keluarga di kabupaten Kediri Perspektif Teori Resilience Walsh

(studi di KUA, DP3A, dan BIKKSA)

Radifa Isnain Nafila ^{*1}, & Mufidah Cholil ²

¹. Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

². Program Studi Hukum Keluarga Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

✉ Korespondensi: safone_15@Gmail.com

Article History DOI: [10.20885/tullab.vol8.iss2.art1](https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art1)

Received : December 23, 2025

Accepted : December 29, 2025

Published : March 9, 2026

ABSTRACT

This study examines the strengthening of family resilience in Kediri Regency from the perspective of Walsh's Family Resilience Theory (a study at KUA, DP3A, and BIKKSA). The synergy among KUA, DP3A, and BIKKSA contributes to fostering family resilience in Kediri Regency. Walsh's Family Resilience Theory is highly relevant to these institutions, as they play roles in prevention, assistance, and family recovery, particularly concerning marriage, domestic violence (DV), the vulnerability of women and children, marital conflict, readiness for parenthood, and the fulfillment of children's rights. In 2024, divorce cases reached 399,921. One of the factors contributing to the high divorce rate is the lack of literacy and preparedness among prospective brides and grooms regarding premarital education, commonly known as premarital counseling or marriage guidance for engaged couples. In this context, Aisyiyah, through BIKKSA (Aisyiyah Sakinah Family Consultation Bureau) of Malang City, offers a comprehensive three-day Premarital Course curriculum, culminating in a graduation ceremony as an appreciation for participants' commitment to completing the program. The purpose of this study is to describe the premarital course curriculum as an effort to establish sakinah (harmonious and tranquil) families in the broader community. This research employs a field study method, in which the researcher participated directly as one of the attendees of the premarital course. The findings indicate that the synergy among the three institutions can effectively promote family resilience. The conclusion of this study is that community organizations can serve as an extension of the local government, KUA, and the religious courts in reducing divorce rates through strengthening premarital guidance for prospective couples. This positive initiative has been promoted by the Central Leadership and disseminated to grassroots levels, including branch and village communities.

Keywords: Family Resilience, Resilience Theory, Walsh, KUA, DP3A, BIKKSA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri perspektif Teori Resilience Walsh (Studi di KUA, DP3A, dan BIKKSA). Ketiga sinergi yang diberikan oleh KUA, DP3A, dan BIKKSA akan membantu mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri. Teori Ketahanan Keluarga (Family Resilience Theory, Walsh) sangat relevan untuk lembaga ini karena berperan dalam pencegahan, pendampingan, dan pemulihan keluarga khususnya terkait pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kerentanan perempuan dan anak, konflik suami-istri, kesiapan menjadi orang tua, pemenuhan hak anak. Pada tahun 2024 data perceraian mencapai 399.921 kasus. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka perceraian adalah kurangnya literasi dan kesiapan para calon pengantin tentang materi kuliah pra nikah atau yang kita kenal dengan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin. Dalam hal ini Aisyiyah hadir dengan BIKKSA (Biro Konsultasi Keluarga Sakinah Aisyiyah) Kota Malang mempersembahkan kurikulum Kuliah Pra Nikah yang komprehensif selama 3 hari dengan diakhiri dengan wisuda sebagai apresiasi bagi peserta atas ketekunannya dalam mengikuti kuliah pra nikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kurikulum kuliah pra nikah dalam upaya membentuk keluarga sakinah di masyarakat luas. Metode penelitian merupakan penelitian lapangan dimana peneliti merupakan salah satu peserta dalam kuliah pra nikah ini. Hasil penelitian sinergi ketiga lembaga dapat mewujudkan ketahanan keluarga. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Organisasi masyarakat dapat menjadi perpanjangan tangan bagi pemerintah setempat, KUA, dan pengadilan dalam rangka menekan angka perceraian dengan penguatan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin. Hal yang positif ini telah dicanangkan Pimpinan Pusat hingga ditularkan pada akar rumput setingkat ranting atau dalam lingkup desa

Kata kunci: Ketahanan Keluarga, Teori Resilience, Walsh, KUA, DP3A, BIKKSA

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial paling fundamental dalam struktur masyarakat dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter individu, stabilitas sosial, serta keberlanjutan nilai-nilai budaya dan agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi biologis dan sosial, tetapi juga sebagai institusi spiritual yang mengemban fungsi ibadah dan tanggung jawab moral. Namun demikian, dinamika sosial kontemporer menunjukkan bahwa institusi keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi, urbanisasi, tekanan ekonomi, transformasi peran gender, serta perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital telah mengubah konfigurasi relasi dalam keluarga secara signifikan. Perubahan tersebut pada satu sisi membuka ruang kesetaraan dan fleksibilitas, tetapi pada sisi lain juga berpotensi memicu konflik, ketidakstabilan relasi, dan bahkan disintegrasi keluarga.

Data nasional menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 399.921 kasus (Glen, 2025). Angka tersebut mencerminkan tingginya kerentanan



relasi perkawinan dan menunjukkan bahwa banyak keluarga belum memiliki kapasitas adaptif yang memadai dalam menghadapi tekanan kehidupan. Perceraian seringkali dipicu oleh faktor ekonomi, perselisihan yang berlarut-larut, kekerasan dalam rumah tangga, hingga lemahnya komunikasi interpersonal. Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan individual, tetapi harus dilihat sebagai persoalan sistemik yang melibatkan dinamika internal keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif teori sistem keluarga, keluarga merupakan sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya (Goldenberg & Goldenberg, 2013). Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi konsep penting dalam menjelaskan kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh di tengah tekanan.

Dalam tradisi Islam, konsep ketahanan keluarga berkaitan erat dengan idealitas keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai sarana untuk mencapai ketenangan (sakinah), cinta (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah). Konsep ini menekankan harmoni spiritual, emosional, dan sosial dalam relasi suami-istri. Sejumlah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa keluarga sakinah dibangun melalui pemenuhan hak dan kewajiban, komunikasi yang baik, serta internalisasi nilai-nilai agama (Masri, 2024; Manan, 2024). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif-teologis dan berfokus pada aspek idealitas ajaran, belum banyak mengulas bagaimana keluarga secara nyata mengelola krisis dan tekanan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan sistemik dan empiris.

Selain pendekatan normatif, kajian lain menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga harmonis. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan solutif terbukti berkontribusi dalam mengurangi konflik rumah tangga (Herni et al., 2024). Di sisi lain, penelitian tentang pemberdayaan keluarga sakinah menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas, seperti kampung binaan keluarga sakinah dan sekolah pranikah, memiliki dampak positif terhadap kesiapan pasangan dalam membangun rumah tangga (Syahrier, 2024; Salam & Shaleh, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berdiri secara parsial. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan nilai Islam, komunikasi keluarga, dan intervensi kelembagaan dalam satu kerangka teoretis yang komprehensif.

Dalam literatur internasional, konsep ketahanan keluarga berkembang melalui pendekatan family resilience. Walsh (2016) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai kapasitas sistem keluarga untuk bertahan dan bangkit dari krisis melalui proses adaptasi yang

dinamis. Teori Family Resilience Walsh menekankan tiga dimensi utama, yaitu belief systems (sistem keyakinan), organizational patterns (pola organisasi), dan communication processes (proses komunikasi). Sistem keyakinan mencakup cara keluarga memaknai krisis dan mempertahankan harapan; pola organisasi meliputi fleksibilitas peran, kohesi, dan dukungan sosial; sedangkan proses komunikasi mencakup keterbukaan, kejelasan, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya melihat keluarga dari sudut pandang patologis, tetapi juga menekankan kekuatan dan potensi yang dimiliki keluarga dalam menghadapi tantangan.

Penelitian tentang resiliensi keluarga semakin berkembang, terutama dalam konteks krisis global seperti pandemi COVID-19 (Prime et al., 2020; Walsh, 2021). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki sistem keyakinan yang kuat, dukungan sosial yang memadai, serta komunikasi efektif cenderung lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan eksternal. Masten (2018) juga menegaskan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan semata, melainkan proses yang dapat diperkuat melalui interaksi antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian resiliensi keluarga dilakukan dalam konteks Barat dan belum banyak diaplikasikan secara sistematis dalam konteks keluarga Muslim di Indonesia yang memiliki karakteristik religius dan komunal yang khas.

Di Indonesia, upaya penguatan ketahanan keluarga tidak hanya dilakukan dalam lingkup privat, tetapi juga melalui intervensi kelembagaan. Kantor Urusan Agama (KUA) berperan dalam memberikan bimbingan pranikah sebagai upaya preventif membekali calon pasangan dengan pemahaman hak dan kewajiban dalam pernikahan. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) menjalankan program pendampingan keluarga rentan serta perlindungan terhadap perempuan dan anak. Sementara itu, organisasi perempuan Islam seperti 'Aisyiyah melalui BIKKSA (Biro Konsultasi Keluarga Sakinah) menyediakan layanan konseling dan edukasi keluarga berbasis nilai Islam. Peran kelembagaan ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan negara dan masyarakat sipil.

Meskipun berbagai lembaga telah menjalankan program penguatan keluarga, kajian akademik yang menganalisis kontribusi kelembagaan tersebut dengan menggunakan kerangka teori resiliensi keluarga masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas program secara deskriptif, tanpa mengaitkannya dengan dimensi sistem

keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi sebagaimana dirumuskan dalam teori Walsh. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, belum terdapat integrasi konseptual antara teori Family Resilience modern dan konsep keluarga sakinah dalam konteks empiris Indonesia. Kedua, minimnya studi yang menganalisis sinergi antar-lembaga (KUA, DP3A, dan organisasi Islam perempuan) dalam memperkuat ketahanan keluarga. Ketiga, kurangnya pendekatan sistemik yang melihat keluarga sebagai bagian dari jaringan sosial dan kelembagaan yang lebih luas.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ketahanan keluarga tidak dapat dibangun hanya melalui penguatan moral individual, tetapi membutuhkan dukungan sistemik yang melibatkan institusi keagamaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Dengan menggunakan perspektif teori Family Resilience Walsh, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana program-program yang dijalankan oleh KUA, DP3A, dan BIKKSA di Kabupaten Kediri berkontribusi dalam memperkuat sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi keluarga. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kajian normatif keluarga sakinah dengan teori resiliensi modern yang berbasis pada penelitian empiris.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai keluarga Islam dengan kerangka resiliensi sistemik serta analisis sinergi kelembagaan dalam konteks lokal Kabupaten Kediri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model “Islamic Family Resilience Framework”, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan penguatan keluarga berbasis nilai religius dan pendekatan ilmiah. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga lembaga tersebut memperkuat ketahanan keluarga berdasarkan tiga dimensi utama teori Walsh, serta merumuskan model konseptual penguatan ketahanan keluarga yang relevan dengan konteks masyarakat Muslim Indonesia.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur studi keluarga Islam sekaligus memperluas aplikasi teori resiliensi keluarga dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia. Ketahanan keluarga bukan sekadar wacana normatif, melainkan proses dinamis yang membutuhkan dukungan nilai, struktur sosial, dan intervensi kelembagaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri dapat dipahami sebagai bagian dari upaya strategis membangun masyarakat yang stabil, religius, dan adaptif di tengah perubahan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses penguatan ketahanan keluarga melalui intervensi kelembagaan di Kabupaten Kediri. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran statistik (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dalam setting nyata serta mempertimbangkan interaksi antara aktor, institusi, dan lingkungan sosial (Yin, 2018).

Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program penguatan keluarga. Informan terdiri atas tiga penyuluh KUA yang menangani bimbingan pranikah, dua pejabat DP3A yang bertanggung jawab pada program pendampingan keluarga, tiga konselor BIKKSA 'Aisyiyah, serta enam keluarga penerima layanan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh informan yang memiliki pengalaman relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2015).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen program. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi penguatan keluarga dan bentuk dukungan kelembagaan, sedangkan observasi bertujuan memahami praktik interaksi dalam bimbingan pranikah dan konseling. Analisis dokumen dilakukan terhadap modul pembinaan dan laporan kegiatan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses kategorisasi temuan dilakukan dengan merujuk pada tiga dimensi teori Family Resilience Walsh (2016), yaitu belief systems, organizational patterns, dan communication processes. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif yang melibatkan KUA, DP3A, dan BIKKSA 'Aisyiyah. Ketiga lembaga ini menjalankan peran berbeda namun saling melengkapi dalam membangun keluarga sakinah yang resilien.

a. Bimbingan Perkawinan (Bimwin) sebagai Fondasi Preventif

Bimbingan Perkawinan (Bimwin) merupakan program wajib yang diikuti calon pengantin sebelum menikah. Program ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang kehidupan rumah tangga, mulai dari aspek spiritual, psikologis, kesehatan, hingga ekonomi keluarga. Materi utama yang diberikan meliputi: membangun keluarga sakinah, psikologi keluarga, kesehatan reproduksi, pemenuhan kebutuhan keluarga, serta pembentukan generasi berkualitas.

Temuan menunjukkan bahwa Bimwin bukan sekadar formalitas administratif, tetapi instrumen strategis dalam membangun landasan ketahanan keluarga. Peserta dibekali pemahaman mengenai dinamika konflik, pentingnya komunikasi efektif, serta perencanaan masa depan keluarga. Data empiris yang dipaparkan dalam kegiatan pra-nikah menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling pra-nikah memiliki risiko perceraian 30% lebih rendah, tingkat kepuasan pernikahan meningkat hingga 65% dalam lima tahun pertama, dan keberhasilan perencanaan kehamilan mencapai 85%. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi preventif memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas keluarga.

b. Stratifikasi Keluarga Sakinah

Kementerian Agama membagi keluarga sakinah ke dalam lima level: Pra Sakinah, Sakinah I, Sakinah II, Sakinah III, dan Sakinah III Plus.

Pra Sakinah ditandai dengan belum terpenuhinya kebutuhan dasar spiritual dan material. Sakinah I sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar, namun belum optimal dalam aspek sosial-psikologis. Sakinah II mencukupi kebutuhan spiritual, material, pendidikan, dan sosial, tetapi belum konsisten dalam pengembangan amal sosial. Sakinah III telah stabil secara spiritual dan sosial, namun belum menjadi teladan masyarakat. Sakinah III Plus merupakan keluarga yang utuh dalam iman, akhlak, kontribusi sosial, serta menjadi contoh bagi lingkungan sekitar.

Stratifikasi ini menunjukkan bahwa keluarga sakinah bukan konsep statis, melainkan progresif dan bertahap.

c. Peran Perempuan dalam Ketahanan Keluarga

Data lapangan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membangun keluarga sakinah. Perempuan berfungsi sebagai pendidik utama nilai moral dan agama, pengelola keuangan rumah tangga, pemberi dukungan emosional, mediator konflik,

penjaga kesehatan keluarga, serta kontributor ekonomi. Selain itu, perempuan memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga dan berperan dalam meneruskan tradisi dan budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

d. Kafa'ah sebagai Faktor Protektif

Konsep kafa'ah (kesepadanan pasangan) menjadi faktor penting dalam stabilitas pernikahan. Kafa'ah mencakup kesesuaian agama, pendidikan, latar belakang sosial, ekonomi, serta nilai dan norma keluarga. Pasangan yang memiliki kesepadanan cenderung lebih efektif dalam komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Kafa'ah juga berfungsi sebagai faktor pencegah perceraian dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

e. Tantangan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Penelitian ini menemukan berbagai tantangan dalam membangun keluarga sakinah, antara lain: perbedaan pandangan suami-istri, komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, tekanan sosial budaya, perbedaan pendidikan, perubahan peran gender, serta tantangan era digital. Pernikahan antar suku dan perbedaan status sosial juga memunculkan potensi konflik yang memerlukan adaptasi dan komunikasi yang efektif.

f. Model Implementasi BIKKSA

BIKKSA melaksanakan kuliah pra-nikah dengan 10 materi komprehensif yang mencakup fiqh munakahat, hukum pernikahan, kesehatan reproduksi, tipologi kepribadian, ekonomi keluarga, kesiapan psikologis, komunikasi pernikahan, serta ketahanan keluarga. Materi disampaikan oleh para ahli dengan durasi 60–90 menit per sesi. Model ini menunjukkan pendekatan integratif antara aspek spiritual, psikologis, hukum, dan sosial-ekonomi.

3.2 Analisis

Temuan penelitian dianalisis menggunakan teori Family Resilience Walsh (2016) yang menekankan tiga dimensi utama.

a. Belief Systems

Nilai sakinah, tujuan pernikahan, doa, dan pendidikan Islam memperkuat sistem keyakinan keluarga. Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu pasangan memaknai konflik sebagai ujian yang dapat diselesaikan bersama. Bimwin dan konseling BIKKSA memperkuat kerangka makna tersebut sehingga keluarga memiliki orientasi jangka panjang yang jelas.

b. Organizational Patterns

Peran perempuan, dukungan sosial masyarakat, dan program DP3A memperkuat struktur organisasi keluarga. Fleksibilitas peran dan pembagian tanggung jawab memungkinkan keluarga beradaptasi terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Kafa'ah juga memperkuat stabilitas struktural karena kesepadanan meminimalkan konflik nilai.

c. Communication Processes

Pelatihan komunikasi dalam Bimwin dan konseling pranikah memperkuat keterampilan dialogis pasangan. Komunikasi asertif dan empatik terbukti menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Konflik lebih mudah dikelola ketika pasangan memiliki keterbukaan dan kemampuan problem solving.

3.3 Diskusi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperluas kajian keluarga sakinah yang selama ini lebih normatif menjadi sistemik dan empiris. Jika penelitian sebelumnya menekankan pentingnya nilai sakinah secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai tersebut dioperasionalkan melalui program kelembagaan.

Temuan tentang komunikasi interpersonal sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi efektif menjadi kunci keluarga harmonis. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian dari sistem resiliensi yang lebih luas.

Konsep kafa'ah sebagai faktor protektif memperkuat literatur tentang stabilitas pernikahan dan menunjukkan relevansinya dalam kerangka resiliensi modern. Peran perempuan dalam keluarga juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki korelasi kuat dengan stabilitas keluarga.

Secara keseluruhan, penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri mencerminkan integrasi antara nilai Islam dan pendekatan ilmiah modern. Keluarga sakinah tidak hanya dipahami sebagai idealitas normatif, tetapi sebagai sistem adaptif yang dapat dianalisis melalui teori resiliensi keluarga. Sinergi antara KUA, DP3A, dan BIKKSA memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan institusi agama, pemerintah, dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga di Kabupaten Kediri berlangsung melalui sinergi kelembagaan antara KUA, DP3A, dan BIKKSA 'Aisyiyah yang

berkontribusi pada tiga dimensi utama resiliensi keluarga menurut Walsh, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. KUA memperkuat sistem keyakinan melalui bimbingan pranikah berbasis nilai religius yang membangun komitmen dan pemaknaan spiritual terhadap pernikahan. DP3A berperan dalam memperkuat pola organisasi keluarga melalui program pendampingan, pemberdayaan, dan perlindungan sosial yang meningkatkan kapasitas adaptif keluarga terhadap tekanan ekonomi dan sosial. Sementara itu, BIKKSA berkontribusi pada penguatan proses komunikasi melalui konseling dan mediasi konflik yang mendorong keterbukaan, empati, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa teori Family Resilience Walsh relevan untuk menganalisis dinamika keluarga Muslim di Indonesia. Integrasi nilai keluarga sakinah dengan kerangka resiliensi sistemik menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan dan struktur sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model konseptual “Islamic Family Resilience” yang menggabungkan nilai spiritual dan pendekatan ilmiah modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas lembaga dalam bentuk program terpadu berbasis indikator resiliensi keluarga yang terukur. Standarisasi modul bimbingan pranikah dan konseling berbasis pendekatan resiliensi juga perlu dikembangkan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat resiliensi keluarga secara empiris dan menguji efektivitas intervensi kelembagaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ager, A. (2019). Resilience and the refugee experience. *Child Development*, 90(2), 317–324. <https://doi.org/10.1111/cdev.13062>
- Becvar, D. S., & Becvar, R. J. (2018). *Family therapy: A systemic integration* (9th ed.). Pearson.
- Black, K., & Lobo, M. (2018). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of Family Nursing*, 24(2), 243–266. <https://doi.org/10.1177/1074840718768190>
- Carter, B., & McGoldrick, M. (2016). *The expanded family life cycle* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Gardner, F., Montgomery, P., & Knerr, W. (2019). Parenting interventions and family resilience: A meta-analytic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10567-019-00285-6>
- Glen. (2025, April 3). Angka perceraian 2024 di Indonesia capai 399.921 kasus, tertinggi Jawa Barat dengan 88.985 kasus. *Inibalikpapan.com*. <https://www.inibalikpapan.com/angka-perceraian-2024-di-indonesia-capai-399-921-kasus-tertinggi-jawa-barat-dengan-88-985-kasus/>
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2013). *Family therapy: An overview* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi interpersonal dalam menciptakan keluarga sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Luthar, S. S., & Eisenberg, N. (2017). Resilient adaptation among at-risk youth. *Development and Psychopathology*, 29(3), 1–15. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000443>
- Mahoney, A. (2013). The spirituality of us: Relational spirituality in the context of family relationships. *Journal of Marriage and Family*, 75(4), 805–827. <https://doi.org/10.1111/jomf.12039>
- Manan, M. F. (2024). Tinjauan maqasid al-shari'ah tentang kewajiban suami difabel terhadap istri tunarungu dalam pembentukan keluarga sakinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3391>
- Masri. (2024). Konsep keluarga harmonis dalam bingkai sakinah, mawaddah, warahmah. *Jurnal Tahqiq*, 18(1). <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.219>
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Development and Psychopathology*, 30(2), 1019–1041. <https://doi.org/10.1017/S0954579418000251>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pargament, K. I. (2017). *Spiritually integrated psychotherapy*. Guilford Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631–643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Salam, J., & Shaleh, K. (2024). Peran dakwah dalam sekolah pranikah Masjid Salman ITB upaya membangun ketahanan keluarga. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.11555>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Syahrier, F. A. (2024). Analisis program pemberdayaan kampung binaan keluarga sakinah (KBKS). *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 7(1). <https://doi.org/10.36341/jdp.v7i1.4412>

- Ungar, M. (2018). Systemic resilience: Principles and processes. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(1), 1–9. <https://doi.org/10.1037/ort0000284>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID-19. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Walsh, F. (2021). Family resilience: A dynamic systemic framework. *Family Process*, 60(3), 785–808. <https://doi.org/10.1111/famp.12627>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zimmerman, M. A. (2013). Resiliency theory: A strengths-based approach. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), S38–S43. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.01.003>